

JIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Syarafuddin HZ.

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Sebagai konsekwensi dari keyakinan kita kepada yang ghaib (yukminuna bil al ghaib) yang terdapat dalam al-Qur'an, kita harus percaya dengan makhluk yang ghaib diantaranya adalah jin. Tulisan ini penulis menelaah tentang jin dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam penelaahnya disimpulkan bahwa makhluk jin sebagaimana manusia berakal dan mempunyai keinginan. Sedangkan yang membedakanya dengan manusia bahwa jin tidak memiliki tubuh. Oleh karena itu jin tidak bisa dilihat dalam bentuk aslinya kecuali menjelma dalam bentuk lain, karena jin dapat mengubah dirinya dalam bentuk yang dikehendaki sebagaimana malaikat.

Kata Kunci: *Jin, makhluk ghaib, al-Qur'an.*

Pendahuluan

Jauh sebelum datangnya agama-agama besar, bahkan sejak awal sejarah kemanusiaan, manusia percaya adanya makhluk halus. Makhluk tersebut menurut pandangan mereka ada yang menampakkan diri pada orang-orang tertentu, ada juga yang terlihat sama sekali.

Dalam kepercayaan mereka, makhluk-makhluk tersebut ada yang

bersahabat dengan manusia, ada juga yang memusuhi, ada yang memberi manfaat dan ada yang mendatangkan kemadharatan. Manusia primitif percaya bahwa makhluk-makhluk halus dapat memberi manfaat dan mengakibatkan mudharat, tetapi bagi mereka ketiga melakukan aktifitas atau meninggalkan suatu pekerjaan tidak lain hanya karena bermanfaat. Dan itu berbahaya atau

berdampak buruk bukan atas tolok-ukur moral.¹

Jadi berbicara tentang makhluk halus (jin) bukan hanya terdapat dalam agama Islam atau agama-agama samawi lainnya tetapi lebih merupakan keyakinan manusia sejak awal sejarahnya sampai saat ini. Mengapa manusia sejak dahulu hingga sekarang percaya tentang adanya makhluk halus yang nama jin? Para peneliti berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun upaya mereka sampai saat ini belum juga memberi jawaban dengan tuntas atau dengan kata lain belum ada kesepakatan di antara mereka.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kepercayaan tentang jin lahir dari manusia itu sendiri, manusia primitif misalnya ketika mereka melihat dalam mimpi yang dialaminya. Ia melihat berbagai hal saat ia tidur, ketika itu merasa mengunjungi tempat yang jauh padahal ketika ia sadar dari bangunnya ia berada pada tempat yang semula. Jika demikian, pasti yang dilihatnya adalah kerja makhluk halus yang datang pada saat kegelapan. Selanjutnya ketika sedang tidur, ruh atau makhluk halus itu datang karena jasmani itu tidak bergerak, maka ketika kematian di mana jasmani tidak bergerak dan lebih tenang, maka ketika itulah makhluk halus atau ruh itu akan datang.

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa kepercayaan adanya makhluk

halus lahir dari keyakinan adanya makhluk halus atau ruh dalam segala sesuatu yang ada di alam raya ini, walaupun secara lahiriyah kelihatannya tidak bergerak. Namun ada yang menduga bahwa kepercayaan tentang makhluk halus lahir dari penyembahan nenek moyang, setelah kematian mereka.

Selanjutnya perlu dicatat bahwa kepercayaan adanya makhluk bukan hanya monopoli manusia primitif, manusia yang berperadaban pun demikian, bahkan melalui agama-agama besar pun kepercayaan tentang makhluk ini dapat ditemukan walaupun dengan penafsiran yang bermacam-macam.

Dalam ajaran Islam makhluk halus (jin) dapat kita temukan dalam kitab suci Al Qur'an, setelah surat al Fatihah yang merupakan induk, asas Al Qur'an dan sekaligus kesimpulannya, maka yang pertama kali diketemukan adalah tentang fungsi al Qur'an sebagai hudan atau petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang sifat pertamanya adalah "*Yukminuna bil ghaibi*" (percaya kepada yang ghaib), kata "Al Ghaib", menurut Ibn Arabi "*Maa ghaba anil hawas mimma laa yashihhu illa bil khabar duuna an nadzar*" artinya "ghaib itu adalah yang tidak nampak bagi manusia yang didapatkan dari pemberitaan bukan dari penglihatan." Selanjutnya Ibn Arabi menjelaskan bahwa yang ghaib itu di antaranya adalah surga, neraka, hisab, mahsyar, malaikat, arsy,

¹ M. Quraish Shibah, *Yang Tersembunyi*, (Bandung: Lentera Hati, 2000), hlm. 3

termasuk jin di dalamnya.²

Apa yang diungkapkan oleh wahyu wajib percaya sebagai konsekuensi dari keyakinan kita tentang kebenaran agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Maka tulisan ini akan membahas tentang jin dan berbagai permasalahannya menurut Al Qur'an dan Al Hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Jin dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

Jin sebagai makhluk halus yang berakal dan mempunyai keinginan-keinginan sebagaimana manusia. Adapun yang membedakannya adalah bahwa jika jin tidak memiliki tubuh. Oleh karena itu jin tidak bisa dilihat bentuk aslinya kecuali menjelma dalam bentuk lain, karena jin dapat mengubah dirinya dalam bentuk yang dikehendaknya sebagaimana malaikat.

Dari segi bahasa al-Qur'an, kata jin berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *jim* dan *nun* yang berarti keterutupan dan ketersembunyian. Karena ini tersembunyi maka untuk memahaminya adalah dikembalikan kepada al-Qur'an dan hadits Nabi Saw.

Dalam al-Qur'an ditemukan tiga bentuk kata yang menunjukkan pada makhluk halus ini yaitu *jaan*, *jin* dan *jinnat*.³ Kata jin disebutkan tujuh kali dalam al-Qur'an diantaranya firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ
نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas (QS. Al-Hijr: 26-27).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa jin diciptakan lebih awal dari manusia, namun al-Qur'an tidak menjelaskan jarak antara penciptaan kedua makhluk tersebut. Yang jelas bahwa para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam a.s. Iblis dari golongan jin membangkang karena menganggap dirinya lebih afdol dari Adam karena diciptakan dari tanah, sebagai akibat sikap takabur yang dimiliki iblis, ia termasuk dalam golongan kafir.

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾

Dan Dia menciptakan jin dari nyala api (QS. Ar-Rahman: 15)

² Ibn Arabi, Muhammad bin Abdullah, *Ahkamul Qur'an* [Bairut; Daar Al Ma'rifah, 1970] hlm. 8

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Alfas al-Qur'an*, dibawah huruf jim dan nun.

Menurut ulama kata *jaan* sama dengan kata *jin*, hanya saja *jaan* adalah bapak jin. Ia berkembang biak sebagaimana Nabi Adam yang merupakan manusia pertama telah menurunkan manusia.⁴ Namun ada ulama yang mengatakan bahwa *jaan* adalah sekelompok jin. Pendapat mereka dikuatkan dengan firman Allah dalam al-Qur'an yang menghadapkan kata *ins* yang berarti sekelompok manusia dan kata *jaan* yang berarti sekelompok jin sebagaimana firman Allah SWT:

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌ ﴿٣٩﴾

Pada waktu itu manusia dan jin ditanya tentang dosanya (QS. Ar-Rahman: 39).

Tentu saja yang ditanya semua manusia dan semua jin, bukan hanya bapak jin atau iblis seorang. Memang tidak salah kalau *jaan* diartikan iblis sebagaimana kata *insan* diartikan dengan Adam, tetapi ini bukan berarti bahwa setiap kata *jaan* harus diartikan bapak jin.

Kata *jinnat* yang dibubuhi *al* (alif dan lam): *al jinnat* maupun tanpa *al*: *jinnat* diulangi atau ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak dua belas kali kesemuanya mengandung makna keterutupan seperti *majnun* (gila).

Sebagaimana manusia, jin juga dilengkapi dengan akal maka makhluk ini memiliki pengetahuan.⁵ Karena penciptaannya dari benda yang ringan, mereka berusaha untuk mengetahui rahasia langit. Akan tetapi mereka mendapati penjagaan yang ketat dan penuh dengan panah-panah api.

Sebelum Nabi Muhammad Saw diutus, sekelompok ini pernah menduduki beberapa tempat di langit untuk mendengar berita-beritanya, akan tetapi sejak Nabi Muhammad diutus mereka tidak bisa bertahan di tempat-tempat tersebut sebagaimana firman Allah yang artinya: “*Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar beritanya, tetapi sekarang setelah Muhammad diutus, barangsiapa yang mencoba mendengar seperti itu tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)*” (QS. Al-Jin: 89).

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia dan jin sama-sama diwajibkan untuk beribadah kepada Allah (saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada Ku). Oleh karena itu kedua makhluk ini dibebani hukum taqlifi (wajib dan larangan).

Menurut Ibnu Taimiyah jin di-

⁴ Abu Sood Muhammad bin Muhammad al-'Amari, *Tafsir Abi Sood, VIII* (Bairut: Dar al Ahya al Turats al Arabi, 1982), hlm. 179).

⁵ *Enciclopedi Islam, II* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Houve) hlm., 318

perintahkan untuk melaksanakan ushul dan furu' sesuai dengan kodrat mereka, yang tidak sama dengan manusia. Oleh karena itu apa yang diperintah dan apa yang dilarang atas mereka tidak sama dengan apa yang diperintahkan kepada mereka.⁶

Namun tidak ada Rasul dari kalangan jin. Rasul manusia juga untuk Rasul mereka. Kitab al-Qur'an (seruan Al-Qur'an) dalam surat ar-Rahman yang diulang berkali-kali berbunyi:

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan"

Yang dimaksudkan dengan ayat di atas adalah manusia dan jin (ats Tsaqolain minal ins wal jin).⁷

Para Rasul banyak sekali yang telah diutus oleh Allah untuk menyeru manusia dan jin agar tunduk dan taat kepada Allah SWT mengakui keesaanNya dengan memberikan tanda-tanda kebesarannya. Seruan tersebut ditujukan kepada makhluk yang berakal. Kriteria ini dimiliki oleh jin dan manusia.

Adanya petunjuk dari Tuhan maka di antara jin ada yang beriman dan beramal saleh, sebaliknya ada yang jahat dan kafir. Mereka yang beriman berhak memperoleh pahala dan sebaliknya

mereka yang kafir mendapat hukuman atau adzab Allah.

Sebagaimana manusia, jin juga menganut agama yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang beragama Yahudi, Nasrani, Majusi dan menyembah berhala. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah bahwa: penghuni neraka itu terdiri dari jin dan manusia yang tidak mau menggunakan akal mereka. Allah berfirman yang artinya: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai* (QS. Al-A'raf: 179).

Ayat di atas menerangkan bahwa kedatangan adzab Allah kepada jin dan manusia yang mendustakan ayat-ayatnya dengan cara *istidraj*, yaitu dengan cara membiarkan mereka bergelombang dalam kesesatannya, hingga tidak sadar bahwa mereka didekatkan secara berangsur-angsur kepada kebinasaan. Mereka tidak berdaya dan langsung

⁶ Firyal 'Ulwan, *Alam Jin* (terj.). Baharudin Fanani (Bandung, Pustaka Hidayah, t.t) hlm. 61

⁷ Muhammad Ali al Shabuni, *Muhtasar Tafsir Ibn al Katsir, III* (Bairut: Daar al Qur'an, t.t), hlm. 416

tersungkur ke dalam neraka yang memang telah disiapkan untuk mereka.⁸

Jin memeluk Islam setelah mereka mendengar al-Qur'an. Mereka mengakui bahwa al-Qur'an sangat menakutkan dan dapat memberi petunjuk ke jalan yang benar. Dan mengakui kekuasaan Allah. Mereka juga seperti manusia melakukan ibadan di masjid-masjid. Sebagaimana firman Allah yang artinya: *Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an), lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakutkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan Kami (QS. Al-Jin: 1-2).*

Dalam ayat yang lain Allah berfirman yang artinya: *"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya (QS. Al-Jin: 19).*

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT mendatangkan serombongan jin kepada Nabi Saw untuk mendengarkan al-Qur'an sebagaimana firman Allah yang artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan*

jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan (QS. Al-Ahqaf: 29).

Dengan demikian mereka menghadapkannya untuk mau menerima seruan mereka yaitu al-Qur'an dan apabila mau menerimanya mereka akan diampuni segala dosanya. Sebaliknya bila kaum jin tidak mau menerima seruan tersebut maka mereka past akan diadzab Allah.

Berdasarkan di atas perlu dicatat bahwa tidak semua jin adalah setan, karena jin ada yang taat kepada Allah dan ada yang membangkang. Allah berfirman yang artinya: *Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shaleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda (QS. Al-Jin: 11).*

Demikian ucapan jin yang diabadikan oleh al-Qur'an. Di sisi lain tidak semua setan adalah jin karena ada juga setan manusia sebagaimana firman Allah yang artinya: *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin... (QS. Al-An'am: 112).*

⁸ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya, IX (Terj.)* Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 393.

Demikian al-Qur'an menjelaskan adanya makhluk ciptaan Allah yang bernama jin. Berikut ini beberapa rincian tentang makhluk ini sebagai berikut:

- a. Perbedaan antara jin dan manusia
Makhluk ini mempunyai ciri yang berbeda dengan manusia. Diantara ciri-ciri tersebut adalah:
 1. Jin dapat melihat manusia sedangkan manusia tidak dapat melihatnya sebagaimana firman Allah yang artinya: *Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka* (QS. Al-A'raf: 27). Sebuah riwayat dari Abi Saïd al Kudri r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwasanya jin akan menjadi saksi pada hari kiamat nanti bagi orang yang memperdengarkan adzan di telinganya (HR. Bukhari).
 2. Makhluk ini dapat hidup di planet bumi karena diciptakan dari benda yang ringan. Al-Qur'an tidak menjelaskan dimana tetapi demikian itulah perintah Allah kepada jin ketika yang Maha Kuasa mengusirnya bersama Adam dari surga.⁹
 3. Mereka mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan berat, seperti apa yang mereka lakukan untuk Nabi Sulaiman.

4. Mereka mempunyai kemampuan memahami bahasa manusia, terbukti dari kemampuan mereka mendengar dan memahami al-Qur'an, sedangkan manusia tidak memahami bahasa mereka.
5. Jin yang jahat berkemampuan membisikkan rayuannya kepada manusia tetapi al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana melakukannya.

Berbicara tentang rinciannya maka yang perlu diingat bahwa uraian tentang rincian tersebut sering diperselisihkan oleh para ulama dan para pakar. Dan tidak jarang uraiannya tercampur antara yang shoheh dan tidak shoheh, yang benar dan yang keliru.

b. Unsur Kejadian Jin

Dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi Saw. bahwa jin atau jaan diciptakan dari api yang panas. Bedanya dengan manusia sebagaimana firman Allah:

:

Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.

Demikian iblis dari jenis jin menolak untuk sujud kepada Adam. Dalam

⁹ Firyal 'Ulwan, *op. cid.* Hlm. 33.

ayat yang lain Allah berfirman yang artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas* (QS. Al-Hijr: 26-27).

Dalam al-Qur'an surat yang lain Allah berfirman:

Dan Dia menciptakan jaan dari nyala api.

Menurut Ibn Abas yang dimaksud dengan *maarij* adalah lidah api yang bercampur di dalamnya warna hijau, kuning dan merah. Api seperti ini adalah satu bagian dari tujuh bagian api neraka jahanam.¹⁰

Menurut As Suyuti yang dia kutib dari Ibnu Abs bahwa *maarij* adalah api yang sangat panas (*al samum*), sedangkan menurut Ibnu Katsir *maarij* adalah api yang paling baik.¹¹ Dalam hadits dijelaskan tentang kejadian jin sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a. bahwa Nabi Saw. ber-sabda:

Malaikan diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang berkobar, sedangkan Adam diciptakan sebagaimana apa yang telah dijelaskan kepada kalian.

- c. Makanan dan Cara Makan Jin
Al-Qur'an menjelaskan bahwa jin itu makan dan minum sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٦﴾

Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan (QS. Ar-Rahman: 52).

Ayat sebelumnya dari ayat di atas berbicara tentang dua macam surga yang disediakan bagi hamba-hambanya yang shaleh baik dari manusia maupun jin. Untuk itu menurut ulama seandainya jin tidak makan maka al-Qur'an tentu tidak menyediakan bagi mereka di surga buah-buahan dan makanan yang lezat.

Di dalam hadits ditemukan banyak sekali yang menerangkan tentang hal ini diantaranya yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa ia pernah ditugaskan oleh Rasulullah untuk menjaga zakat pada bulan Ramadhan. Pada suatu malam

¹⁰ Ahmad al-Shawi, *Hasyiyah al'Alamah al Shawi 'ala Tafsir al Jalalain, IV* (Kairo: Al Istiqamah, 1952), hlm. 154.

¹¹ Muhammad Ali al Shabuni, *op. cid*, hal. 416.

ia didatangi oleh seseorang yang merangkak untuk mengambil makanan. Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa setan mengaku pada Abu Hurairah bahwa ia mempunyai anak dan istri yang membutuhkan makanan.

Dalam hadits lain yang artinya: *Setiap tulang yang disembelih dengan menyebut nama Allah menjadi makanan yang banyak dagingnya buat kalian, dan setiap kotoran binatang adalah makanan untuk kendaraan mereka, maka jangan beristinja denganya* (HR. Muslim, Abu Daud, at-Turmudzi dari Abdullah bin Mas'ud). Dalam riwayat lain dari at-Turmudzi bahwa Nabi melarang beristinja dengan tulang dan kotoran binatang. Hadits riwayat muslim yang lain berbunyi bahwa Nabi Saw, bersabda:

()

Apabila seorang diantara kamu makan maka gunakanlah tangan kanan, dan apabila kamu minum gunakanlah tangan kanan, karena sesungguhnya setan (jin) mereka makan dengan tangan kiri (HR. Muslim dari Ibnu Umar).

Hadits lain menjelaskan bahwa setan makan bersama orang yang tidak membaca basmalah ketika makan, tetapi setelah mengucapkan basmalah memuntahkan apa yang mereka makan. Itulah sebabnya Nabi menganjurkan membaca basmalah ketika akan makan, kalau lupa di tengahnya, kalau lupa lagi diakhirnya.

Kalau jin makan maka mestinya buang air. Hadits Nabi menjelaskan bahwa ada orang yang bercerita didepan Nabi bahwa ia tidur sampai matahari terbit tanpa ia shalat subuh, maka Nabi bersabda:

)
(/

Itulah orang yang setan kencing ditelinganya (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibn Mas'ud).

Hadits di atas tidak jarang diperseleksi oleh para ulama baik dari segi keshahihannya maupun interpretasinya. Karena itu Imam Nawawi berkomentar: kewajiban memercayai makan dan minumannya jin secara hakiki, dan hendaklah dipahami bukan dalam arti keagamaan yang menjadikan seseorang berdosa apalagi keluar dari Islam.

- d. Dapatkah Jin Dilihat
Allah SWT berfirman yang artinya: *Hai anak Adam, janganlah sekali-*

kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada duanya 'auratnya'. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman (QS. Al-A'raf: 27).

Ayat ini dipahami oleh sebagian ulama sebagai dalil bahwa manusia tidak mungkin melihat jin dalam bentuk aslinya. Adapun yang mengaku melihatnya dalam aneka bentuk hewan, maka dapat diterima. Itulah maksud pernyataan Imam Syafi'i: *Siapa yang mengaku dapat melihat jin, maka kami tolak kesaksiannya kecuali Nabi.*¹²

Ulama lain mengatakan bahwa manusia dapat saja melihat jin, jika Allah memberi kemampuan kepada orang tertentu khususnya orang yang dekat denganNya. Sehingga mereka mampu melihat makhluk halus, karena ayat di atas tidak menafikan kemampuan manusia untuk melihatnya.

Ulama lain berpendapat bahwa jin hanya dapat dilihat oleh para Nabi

atau mereka hanya dapat dilihat pada masa kenabian, sedangkan sekarang tidak dapat dilihat. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa keberadaan mereka sebagai makhluk halus harus diyakini dan imam.

Pendapat lain mengatakan bahwa jin dapat dilihat oleh manusia, jika jin berubah dengan mengambil bentuk makhluk yang dapat dilihat oleh manusia. Para penganut pendapat ini, tidak membatasi kemungkinan melihat mereka, hanya oleh para Nabi, atau pada masa kenabian, tetapi kapan saja, di mana saja, dan siapa-pun bila kondisi memungkinkan. Adapun dalil yang digunakan oleh pendukung pendapat ini adalah riwayat-riwayat yang kandungannya menjelaskan bahwa kaum salaf telah melihat makhluk halus dalam bentuk manusia atau binatang.

Demikian halnya dengan jin. Ia dapat dilihat bukan dalam bentuk aslinya, tetapi dalam bentuk yang sesuai dengan potensi penglihatan manusia. Di antara dalil-dalil yang digunakan adalah: *"Riwayat Imam Muslim dalam kitab shahihnya meriwayatkan bahwa pada suatu ketika Nabi dan para sahabat ketika mereka duduk bersama-sama pernah didatangi oleh malaikat Jibril dalam bentuk manusia; Umar Ibn Khottab sebagai perowi hadits ini mengatakan: "Pada*

¹² M. Quraish Shibah, *op. cit*, hlm. 53

suatu hari ketika kami duduk dekat Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang memakai pakaian yang berwarna putih, dan berambut hitam.”

Jin tidak terlihat padanya bekas perjalanan yang jauh dan tidak ada seorang pun di antara para sahabat yang duduk bersama Nabi mengenalinya. Ia lalu duduk dihadapan Nabi SAW sambil meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau. Lalu ia berkata: “Wahai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam”. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Islam adalah agar engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa dalam bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke BAITULLAH (Mekah) bagi orang yang mampu menjalankannya, kemudian orang itu berkata “Engkau benar.” Kami heran (kata sahabat) dia bertanya tapi dia sendiri yang membenarkannya. Orang itu bertanya lagi “Wahai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Imam” lalu beliau menjawab “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada Malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari akhir, beriman kepada takdir baik yang baik maupun yang buruk.” Orang tersebut berkata lagi “Engkau benar.”

Kemudian kata orang tersebut “lalu terangkan kepadaku tentang Ihsan. “Lalu Nabi menjawab: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya. Jika engkau tidak dapat melihatNya, sesungguhnya ia melihat engkau.” Orang itu berkata lagi “Beritahulah kepada Engkau tentang hari kiamat. “Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu daripada yang bertanya” kata dia selanjutnya. “Beritahukanlah kepadaku tanda-tandanya.” Sabda beliau “Apabila budak perempuan melahirkan anak tuanya dan engkau melihat orang-orang Badui yang bertelanjang kaki, miskin, lagi penggembala domba berlomba-lomba dalam mendirikan bangunan.” Kemudian pergilah orang tadi. Aku tetap tinggal beberapa lama, kemudian beliau bersabda kepadaku: “Wahai Umar, tahukah engkau siapakah yang bertanya tadi?” jawabku “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Sabda beliau: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kamu sekalian untuk mengajarkan agamamu” (HR. Muslim).

Menurut Ibn Daqiq Al-Jed, hadits ini menunjukkan adanya contoh berpakaian yang bagus, berperilaku yang baik dan bersih ketika datang kepada ulama, orang-orang terhormat, atau kepada penguasa, karena Jibril ketika datang kepada Nabi SAW dan sahabat untuk mengajarkan agama kepada manusia

dalam keadaan seperti itu. Kalau Malaikat Jibril dapat dilihat dalam bentuk manusia dan berpakaian rapi, maka jin pun dapat dilihat bukan dalam bentuk aslinya, tetapi bila ia mengambil bentuk yang sesuai dengan potensi penglihatan manusia.¹³

Ibn Katsir, dalam kitab tafsir; tafsir al Qur'an al-Adzim menjelaskan bahwa ketika pemuka-pemuka suku di Mekkah berunding untuk menghadapi Nabi Muhammad SAW, tampil dalam bentuk seorang tua terhormat dari suku Najed, dan memberikan saran agar memilih dari setiap suku seorang pemuda, kemudian pemuda-pemuda itu bersama-sama membunuh Muhammad. Dengan demikian suku Nabi Muhammad (Bani Hasyim) tidak dapat menuntut balas, karena bila menuntut mereka akan menghadapi banyak suku.

Ada riwayat dari Ibn Abbas r.a, bahwa dalam perang Badar iblis tampil dalam pasukan dalam bentuk seorang yang bernama Suraqah bin Malik bin Ju'Syam yang sangat ditakuti oleh suku Quraisy karena ada dendam antara mereka. Suraqah berkata kepada kaum musyrik lain "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkamu pada hari ini dan aku adalah pembela

kamu." Ketika perang berkecamuk, Rasulullah SAW mengambil se-gumpal tanah dan melemparkannya kemuka orang-orang musyrik sehingga mereka kacau balau. Ketika itu juga malaikat Jibril menuju ke arah iblis yang berpenampilan seperti Suraqah, ia sedang memegang tangan salah seorang musyrik, melihat Jibril, makhluk halus tersebut melepaskan tangan yang dipegangnya dan meninggalkan medan pertempuran bersama kelompoknya. Orang yang dipegang tangannya tadi berkata: "Wahai Suragah, bukankah engkau berjanji membela kami?" Iblis menjawab: "Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihatnya; sesungguhnya saya takut kepada Allah."

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia pernah menangkap jin yang telah menjelma seperti manusia, ketika mencuri kurma sedekah. Rasulullah SAW pernah juga menyampaikan kepada para sahabat bahwa beliau pernah menangkap jin Ifrit dengan sabdanya: "Semalam tiba-tiba muncul dihadapanku jin ifrit untuk membatalkan sholatku, maka Allah menganugerahkan aku kemampuan menangkapnya dan aku bermaksud mengikatnya pada tiang masjid, sehingga lalim semua dipagi hari dapat melihatnya.

¹³ Ibnu Daqiq Al Ied, *Sejarah Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), hlm. 22-23

Tetapi aku mengingat ucapan saudaraku Nabi Sulaiman: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku berajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun sesudahku.” Lalu Nabi melepaskannya dalam keadaan hina dan terkutuk (HR. Bukhari).

Kesimpulan

Sebagai konsekuensi dari keyakinan kita kepada yang ghaib (*yuk-*

minuna bil al ghaib) yang terdapat dalam al-Qur’an, kita harus percaya dengan makhluk halus yang bernama jin. Makhluk ini sebagaimana manusia berakal dan mempunyai keinginan. Sedangkan yang membedakannya dengan manusia bahwa jin tidak memiliki tubuh. Oleh karena itu jin tidak bisa dilihat dalam bentuk aslinya kecuali menjelma dalam bentuk lain, karena jin dapat mengubah dirinya dalam bentuk yang dikehendaki sebagaimana malaikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI, Jakarta, 1971.
- Ensiklopedi Islam*, PT Ikhtiar Baru van Houve, Jakarta, 1993.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Mu’ja Mufahras alfas al Qur’an*, Bairut: Daar al Fikr Arabi, t.t.
- Al Amari, Abi Sood Muhammad bin Muhammad, *Tafsir Abu Sood, VIII*, Bairut: Daar Ahya al Tusats al Arabi, 1982.
- Al Shabuni, Muhammad Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibnu al Katsir, III*, Bairut Daar al Qur’an, 1980.
- Al Shawi, Ahmad Hasyiyah al ‘Alama al Shawi ‘ala Tafsir al Jalalaiun, IV, Kairo, Mathbaatul al Istiqomah, 1952.
- Ridho, Muhammad Rasyid, *Tafsir al Manar, I*, Mesir: Al-Manar, 1373 H.
- Ulwani, Firyal, *Misteri Alam Jin* (Terj.) Baharudin Fanani, Bandung: Hidayah, 1993.
- Yusuf Ali, *Qur’an Terjemahan dan Tafsirnya, IX* (Terj.) Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.